

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di Indonesia, angka kematian ibu yang tinggi masih menjadi masalah kesehatan utama. Kegagalan dalam mengatasi komplikasi kehamilan, persalinan, dan nifas secara tepat dan cepat merupakan penyebab langsung kematian ibu. Penyebab tidak langsung kematian ibu antara lain perdarahan, eklampsia, komplikasi abortus, sepsis postpartum, dan hambatan persalinan seperti anemia. Untuk ibu yang anemia, angka kematian ibu adalah 70%, dibandingkan dengan 19,7% untuk ibu yang tidak anemia. Menurut WHO, perdarahan akut dan kekurangan zat besi menyebabkan 40% kematian ibu di negara-negara berkembang (Ibrahim, 2022).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia (2021), Angka Kematian Ibu (AKI) Indonesia meningkat pada tahun 2019–2020. Tahun 2020 terdapat 4.627 kasus kematian ibu hamil dibandingkan dengan 4.221 kematian di tahun 2019. Perdarahan akan menjadi faktor utama penyebab kematian ibu terbanyak di tahun 2020 sebanyak 1.330 kasus (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2021).

Dalam 5 tahun terakhir (AKI) di Provinsi Bali berada di bawah angka nasional dan dibawah target yang ditetapkan 100 per 100.000 kelahiran hidup, namun setiap tahunnya belum bisa diturunkan secara signifikan. (AKI) pada tahun 2018 terjadi penurunan menjadi 54,03 per 100.000 KH merupakan angka terendah dalam 5 tahun. (AKI) mulai mengalami peningkatan pada tahun 2019 menjadi 69,72 per 100.000 KH, tahun 2020 dan mencapai puncaknya pada tahun 2021 sebesar 189,65 per 100.000 KH. Peningkatan kematian ibu pada tahun 2021

secara absolut menjadi 125 kasus, dan peningkatan ini terjadi di semua kabupaten/kota (Dinkes Provinsi Bali,2021).

(AKI) di Kabupaten Jembrana menunjukkan angka naik turun dari tahun 2017-2021. Pada tahun 2017, terdapat 4.605 orang kelahiran hidup atau sebesar (108,6/100.000) 5 orang kematian ibu, dan 4.605 kelahiran hidup. Pada tahun 2018, terdapat 4.505 kelahiran hidup atau 66,59 per 100.000; ada 3 kematian ibu, termasuk 2 kematian akibat perdarahan; dan pada tahun 2019 terdapat 5 kematian ibu atau 116 per 100.000 kelahiran hidup diantaranya 1 orang kematian disebabkan oleh perdarahan , 3 orang hipertensi dalam kehamilan , tahun 2020 ada 5 orang kematian ibu atau 118,2/100.000 kelahiran hidup yaitu 4.228 orang, terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya, tahun 2021 sebesar 185,10 / 1.000. Kelahiran hidup terjadi peningkatan jumlah kematian ibu sebesar 8 orang dari jumlah kelahiran hidup sebesar 4.322 orang (Dinkes Kabupaten Jembarana, 2021).

Menurut Riskesdas (2018), anemia diderita hampir separuh ibu hamil di Indonesia. Prevalensi anemia pada ibu hamil meningkat dari 37,1% menjadi 48,9% antara tahun 2013 dan 2018, dan paling sering terjadi pada wanita berusia antara 15 dan 24 tahun (84,6%). Di negara berkembang, mayoritas wanita hamil usia reproduktif mengalami peningkatan risiko anemia yang disebabkan oleh kekurangan makanan, terutama yang melibatkan zat gizi mikro, hemoglobinopati, infeksi, atau variabel sosio-demografi lainnya (Mutiarasari, 2019).

Jumlah ibu hamil yang mengalami anemia meningkat selama dua tahun terakhir. Dari total 567 ibu hamil yang diperiksa kadar hemoglobinnya pada tahun 2020, sebanyak 8,6% atau 49 ibu hamil mengalami anemia. Pada tahun 2021 terjadi peningkatan jumlah ibu hamil yang mengalami anemia sebesar 14,1%, atau

mencapai 70 kasus dari 497 ibu hamil yang telah dievaluasi kadar hemoglobinnya. Selama 2 tahun terakhir, angka ibu yang mengalami anemia selama kehamilan mengalami peningkatan (Dinkes Kabupaten Jembrana, 2021).

Di Kelurahan Pendem, Kecamatan Jembrana setiap bulannya dari pihak puskesmas telah memberikan kesempatan kepada bidan desa untuk melakukan pemeriksaan rutin kepada ibu hamil dan memberikan vitamin seperti tablet Fe untuk ibu hamil agar ibu hamil tetap terkontrol kadar hemoglobinnya.

Secara umum, penyebab kematian ibu dalam masyarakat seharusnya dapat dihindari. Anemia merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan prevalensi kematian ibu. Wanita yang hamil pada usia beresiko jauh lebih rentan mengalami anemia daripada wanita hamil yang kehamilannya terjadi pada usia tidak beresiko. Pada usia beresiko anemia dapat terjadi 1,8 kali lipat lebih tinggi daripada usia tidak beresiko (Mubarokah, 2018).

Anemia pada ibu hamil merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius. Separuh dari semua wanita hamil secara global menderita anemia, yang merupakan bahaya bagi kesehatan global. Menurut perkiraan, anemia diderita oleh 41,8% wanita hamil di seluruh dunia, dengan kekurangan zat besi dan kadar hemoglobin di bawah 11 g/dl menjadi penyebab utamanya. Wanita hamil membutuhkan 1.190 mg zat besi setiap hari untuk mempertahankan kehamilan dan proses persalinan (Rimawati dkk., 2018)

Ikatan Bidan Indonesia (IBI, 2006) mengatakan bahwa untuk mendeteksi anemia pada kehamilan maka pemeriksaan kadar hemoglobin ibu hamil harus dilakukan. Indikator biokimia yang digunakan untuk menilai kondisi gizi ibu

hamil adalah pemeriksaan kadar hemoglobin. Pada ibu hamil dikatakan anemia jika kadar hemoglobin < 11 g/dl (Aprilia dkk., 2016).

Di UPTD Puskesmas III Dinas Kesehatan Denpasar Utara, penelitian terhadap 34 sampel diketahui bahwa 22 orang (64,7%) adalah ibu hamil dengan kadar hemoglobin rendah, sedangkan 12 orang (35,3%) memiliki kadar hemoglobin normal. Anemia dapat terjadi selama kehamilan jika kadar hemoglobin rendah, atau <11 g/dl. Penurunan kadar hemoglobin wanita hamil disebabkan oleh penyesuaian fisik ibu terhadap perfusi plasenta (Maytha dkk., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk., (2021) pada ibu hamil di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Oku menunjukkan bahwa ibu hamil yang mengalami kejadian anemia terdapat pada usia antara 18 dan 25 tahun lebih cenderung memiliki kadar hemoglobin yang rendah (31,6%), memiliki pengetahuan anemia yang kurang (26,3%), berada pada usia kehamilan yang beresiko (Trimester I dan III) (36,8%), dan tidak patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah sebesar (42,1%).

Salah satu masalah kesehatan yang sering timbul selama kehamilan adalah kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan kadar hemoglobin kurang dari 11 g/dl. Produksi sel darah merah bergantung pada pasokan unsur-unsur dasar dan esensial yang cukup; beberapa di antaranya harus diperoleh dari makanan karena tidak tersedia untuk tubuh. Itu terjadi pada wanita hamil ketika ada peningkatan volume plasma lebih tinggi daripada peningkatan massa hemoglobin dan volume sel darah merah yang berhubungan dengan kehamilan (Naconha, 2021).

Berdasarkan data-data permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil di Kelurahan Pendem Kecamatan Jembrana untuk mendeteksi anemia pada kehamilan.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dirumuskan masalah, bagaimanakah Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil di Kelurahan Pendem Kecamatan Jembrana?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kadar hemoglobin pada ibu hamil di Kelurahan Pendem Kecamatan Jembrana.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengetahui karakteristik ibu hamil berdasarkan usia, usia kehamilan, jarak kehamilan, paritas pada ibu hamil di Kelurahan Pendem Kecamatan Jembrana
- b. Mengukur kadar hemoglobin pada ibu hamil di Kelurahan Pendem Kecamatan Jembrana
- c. Mendeskripsikan kadar hemoglobin hemoglobin pada ibu hamil sesuai dengan karakteristik ibu hamil pada ibu hamil di Kelurahan Pendem Kecamatan Jembrana

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan referensi dalam menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan bagi peneliti mengenai gambaran kadar hemoglobin pada ibu hamil.

### **2. Manfaat praktis**

- a. Dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam menentukan kadar hemoglobin pada ibu hamil.
- b. Dapat menambah informasi dan meningkatkan kesadaran ibu hamil mengenai pentingnya melakukan pemeriksaan kadar hemoglobin secara rutin dan mengkonsumsi zat besi yang cukup dalam menjaga kesehatan ibu dan janin sampai proses persalinan.